

**KRITIK HADIS:  
STUDI ANALISIS *SANADDAN MATAN* HADIS *ISBĀL***

**Masrukhin Muhsin**

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten

**Abstrak**

*Hukum Isbāl adalah haram bila motivasinya adalah kesombongan, sebaliknya Isbāl tidak dihukumi haram bila tidak disertai dengan kesombongan. Hadis tentang Isbāl diriwayatkan oleh empat sahabat; Ibn ‘Umar ada empat hadis, Abu Hurairah ada lima hadis, Abu Dhar dan Abu Sa‘id al-Khudriyi masing-masing ada satu hadis. Jadi totalnya ada sebelas hadis dengan latar belakang yang berbeda-beda. Isbāl adalah memanjangkan kain melebihi mata kaki.*

**Kata Kunci:** *Kritik Hadis, Isbāl*

**Pendahuluan**

Hadis *Isbāl* termasuk salah satu hadis yang dalam pemahamannya terdapat kontroversial. Sebagian memahaminya secara sepotong-sepotong tanpa melihat *matan* hadis lain yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Sebagian lagi memahaminya secara holistik dan universal dengan menghadirkan beberapa teks hadis yang berbeda-beda dengan latar belakang yang berbeda pula sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda dengan kelompok pertama. *Isbāl* adalah memanjangkan kain sampai ke bawah mata kaki. Dalam tulisan ini akan dibahas kualitas *sanad* hadis, perbedaan pendapat seputar hukum *Isbāl*, dan pandangan ulama seputar *Isbāl*.

Hadis tentang *Isbāl* diriwayatkan oleh empat sahabat; Ibn ‘Umar ada empat hadis, Abu Hurairah ada lima hadis, Abu Dhar dan Abu Sa‘id al-Khudriyi masing-masing ada satu hadis. Jadi totalnya ada sebelas hadis dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Teks-teks Hadis *Isbāl*

Hadis Riwayat Ibn ‘Umar

Hadis 1

حَدَّثَنَا النَّفِيلِيُّ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرْ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّ أَحَدَ جَانِبَيْ إِزَارِي يَسْتَرْخِي إِلَّا أَنْ اتَّعَاهَدُ ذَلِكَ مِنْهُ قَالَ لَسْتُ مِمَّنْ يَفْعَلُهُ خِيَلَاءٌ<sup>1</sup>

Artinya: *Dari ‘Abdullah, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “Barangsiapa yang memanjangkan pakaiannya dengan sombong, maka Allah tidak akan melihatnya di hari kiamat”. Maka Abū Bakar berkata : “Sesungguhnya salah satu sisi pakaianku selalu turun kecuali jika aku terus menjaganya”. Maka Rasulullah saw. bersabda : “Sesungguhnya kamu bukan termasuk yang melakukannya dengan kesombongan”*

Hadis 2

حَدَّثَنَا مَطْرُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا شَيْبَابَةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةَ قَالَ لَقِيتُ مُحَارِبَ بْنَ دِثَارٍ عَلَى فُرْسٍ وَهُوَ يَأْتِي مَكَانَهُ الَّذِي يَقْضِي فِيهِ فُسَالْتُهُ عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ فَحَدَّثَنِي فَقَالَ سَمِعْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ عَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ مَخِيلَةً لَمْ يَنْظُرْ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقُلْتُ لِمُحَارِبٍ أَذْكَرَ إِزَارَهُ قَالَ مَا خَصَّ إِزَارًا وَلَا قَمِيصًا<sup>2</sup>

Artinya: *Rasulullah saw bersabda: Barang siapa menyeret pakaiannya dengan sombong Allah tidak akan melihat padanyapadahari kiamat maka aku (Ibn ‘Umar) berkata, aku mengingatkan Muḥārib tentang pakaiannya, tidak dikhususkan apakah itu pakaian atau jubah.*

Hadis 3

<sup>1</sup> Abū Dāūd Sulaimān bin al-Ash‘ath bin Ishāq bin Bashīr bin Shidād bin ‘Amr al-Azdi al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāūd*, (Maktabah Shāmilah, 2.11), Hadis Nomor 3563. Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Maktabah Shāmilah, 2.11) hadis Nomor 5338. Abū Abd al-Rahmān bin Shu‘aib bin Yahyā bin ‘Alī al-Khurasānī al-Nasā‘ī, *Sunan al-Nasā‘ī* (Maktabah Shāmilah, 2.11), hadis Nomor 5240.

<sup>2</sup> al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Hadis Nomor 5345.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ كُلُّهُمْ يُخْبِرُهُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَنَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَاءً<sup>3</sup>

Artinya: *Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Allah tidak akan melihat kepada orang sombong yang menyeret pakaiannya.*

Hadis 4

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ وَسَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَنَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الَّذِي يَجْرُ ثِيَابَهُ مِنَ الْخِيَاءِ لَأَيُنْظَرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>4</sup>

Artinya: *Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya orang-orang yang menyeret pakaiannya karena sombong, Allah tidak akan melihat kepadanya pada hari kiamat nanti.*

Hadis Riwayat Abū Hurairah

Hadisi 1

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَّارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّي مُسْبِلًا إِزَارَهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ادْهَبْ فَتَوَضَّأْ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ ادْهَبْ فَتَوَضَّأْ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَكَ أَمَرْتَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ سَكَتَ عَنْهُ قَالَ إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَأَيَقْبَلُ صَلَاةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ<sup>5</sup>

Artinya : *Dari Abū Hurairah ra. berkata: “Suatu hari ada seorang laki-laki yang shalat dalam keadaan kainnya menjulur (isbal), kemudian Rasulullah saw. berkata kepadanya: “pergilah dan berwudu kembali”. Lalu orang tersebut berwudu, dan kembali. Maka Rasulullah berkata: “pergilah dan berwudulah kembali”. Lantas seseorang bertanya,*

<sup>3</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj Abū Ḥasan al-Qusairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Maktabah Shāmilah, 2.11), Hadis Nomor 3887.

<sup>4</sup> Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Hadis Nomor 3888.

<sup>5</sup> Abū Dāūd, *Sunan Abī Dāūd*, Hadis Nomor 3564.

“wahai Rasulullah, kenapa engkau menyuruhnya mengulangi wuḍu?” kemudian ia diam. Rasulullah pun bersabda, “ia ṣalat namun ia mengisbāḥkan kainnya, sesungguhnya Allah tidak menerima ṣalat seseorang yang mengisbāḥkan kainnya”.

Hadis 2

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ<sup>6</sup>

Artinya :*Dari Abū Hurairah ra dari Nabi saw. bersabda: Apa-apa yang berada dibawah mata kaki dari pakaian maka tempatnya adalah neraka.*

Hadis 3

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا<sup>7</sup>

Artinya:*Dari Abū Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Allah tidak akan melihat dihari kiamat kepada orang yang menyeret kainnya dengan sombong.*

Hadis 4

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ وَرَأَى رَجُلًا يَجُرُّ إِزَارَهُ فُجِعَلَ يَضْرِبُ الْأَرْضَ بِرِجْلِهِ وَهُوَ أَمِيرٌ عَلَى الْبَحْرَيْنِ وَهُوَ يَقُولُ جَاءَ الْأَمِيرُ جَاءَ الْأَمِيرُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى مَنْ يَجُرُّ إِزَارَهُ بَطْرًا<sup>8</sup>

Artinya ;*Aku mendengar Abū Hurairah dan ia melihat seseorang yang menyeret kainnya sehingga menyapu tanah dengan kakiknya dan ia*

<sup>6</sup> al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Hadis Nomor 5341.

<sup>7</sup> al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Hadis Nomor 5342.

<sup>8</sup> Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Hadis Nomor 3893.

*adalah seorang pemimpin dari Bahrain dan ia berkata telah datang seorang pemimpin, telah datang seorang pemimpin, Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak akan melihat kepada orang yang menyeret pakaiannya dengan sombong.*

#### Hadis 5

حَدَّثَنَا أَدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حَلَّةٍ نَعَجِبُهُ نَفْسَهُ مَرَجَلٌ جَمَّتْهُ إِذْ خَسَفَ اللَّهُ بِهِ فَهُوَ يَتَجَدَّلُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya :*Aku mendengar Abū Hurairah berkata: Nabi saw. bersabda: Seorang laki-laki sedang berjalan dengan berpakaian amat mewah, yang membuat dirinya sendiri merasa kagum, sementara rambutnya disisir rapi ketika ia ditelan oleh longsoran tanah. Maka iapun terus menerus berteriak ketakutan sampai hari kiamat.*

#### Hadis Riwayat Abū Dhar

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ خُرَشَةَ بْنِ الْحُرِّ عَنْ أَبِي ذَرِّعَانَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ ثَلَاثَةٌ لَا يَكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قُلْتُ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ خَابُوا وَخَسِرُوا فَأَعَادَهَا ثَلَاثًا قُلْتُ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ خَابُوا وَخَسِرُوا فَقَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَثْنَانُ وَالْمُنْقِقُ سَلَعْتَهُ بِالْحَلِيفِ الْكَانِبِ أَوْ الْفَاجِرِ<sup>9</sup>

Artinya :*Dari Abū Dhar ra. dari Nabi saw. bersabda : “Ada tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari kiamat, tidak dilihat, dan tidak pula disucikan serta baginya adhab yang sangat pedih”. Abū Dhar berkata: “Rasulullah saw. mengucapkannya tiga kali”. Kemudian Abū Dhar bertanya: “Sungguh sangat jelek dan meruginya mereka itu wahai Rasulullah ?”. Rasulullah saw. bersabda : “(Mereka adalah) Musbil (orang yang melakukan isbāl), orang yang gemar mengungkit-ungkit kebaikan yang telah diberikan, dan orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu.”*

#### Hadis riwayat Abū Sa’id al-Khudrī

---

<sup>9</sup>Abū Dāūd, *Sunan Abī Dāūd*, Hadis Nomor 3565. Al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Hadis Nomor 5238.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْعَدَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ قَالَتْ  
 أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ عَنْ الْبَارِزِ قَالَ قَالَ عَلِيُّ الْخَبِيرِ سَقَطَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِزْرَهُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلَنَا حَرَجٌ أَوْ لَنَا جُنَاحٌ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ  
 الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ مَنْ جَرَّ إِزْرَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ  
 إِلَيْهِ<sup>10</sup>

Artinya: *Rasulullah saw. bersabda: Panjang pakaian seorang mukmin adalah sampai setengah betisnya dan tidaklah berdosa atau tidak mengapa baginya untuk memanjangkannya diantara betis dan kedua mata kaki dan apa yang melebihi mata kaki maka tempatnya dineraka. Dan barangsiapa yang memanjangkan pakaiannya karena sombong maka dia tidak akan dipandang oleh Allah dihari kiamat nanti.*

### Analisis *Sanad* Hadis *Isbāl* Riwayat Abū Dhar

#### Teks Hadis

Hadis tentang *isbāl* yang di riwayatkan oleh Abū Dhar ini selain terdapat dalam kitab sunan Abū Dāūd juga terdapat dalam kitab *ṣaḥīḥ* Muslim, sunan Ibn Mājah, dan sunan al-Nasā'ī.<sup>11</sup>

#### 1. Hadis riwayat Abū Dāūd

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مَدْرِكَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ  
 جَرِيرٍ عَنْ خُرْشَةَ ابْنِ الْحَرِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ:  
 ثَلَاثَةٌ لَا يَكْلِمُهُمُ اللَّهُ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَزْكِيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
 قُلْتُ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ خَابُوا وَخَسِرُوا؟ فَأَعَادَهَا ثَلَاثًا ثَقُلْتُ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ  
 اللَّهِ خَابُوا وَخَسِرُوا؟ فَقَالَ: الْمَسْبُوبُ وَالْمَنَانُ، وَالْمُنْفَقُ سَلَعَتَهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ (أَوْ  
 الْفَاجِرِ).

#### 2. Hadis riwayat Imām Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ  
 ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مَدْرِكَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ خُرْشَةَ ابْنِ الْحَرِّ  
 عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثَةٌ لَا يَكْلِمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ  
 الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يَزْكِيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

<sup>10</sup> Abū Dāūd, *Sunan Abī Dāūd*, Hadis Nomor 3570.

<sup>11</sup> Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth*, (Leiden: Brill, 1936),  
 juz 6, 447.

الله عليه وسلم ثلاث مرار. قال أبو ذر خابوا وخسروا من هم يا رسول الله؟ قال المسبل والمنان والمنفق سلعته بالحلف الكاذب.

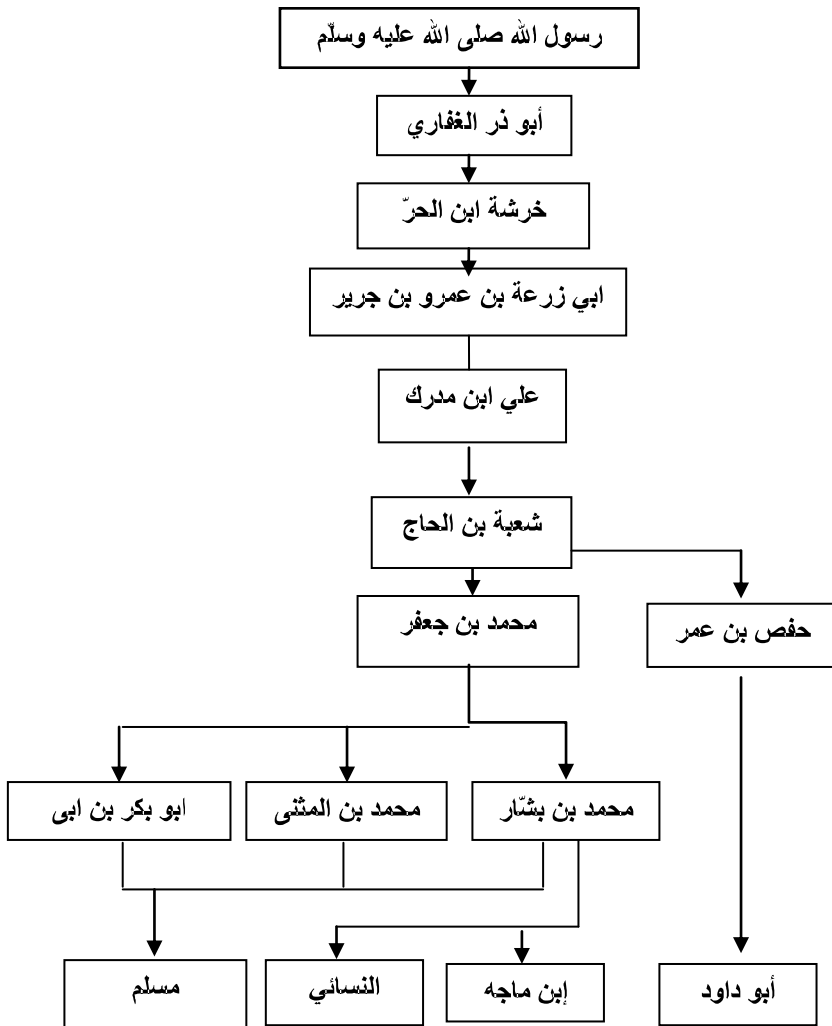
### 3. Hadis riwayat Ibn Mājāh

حدثنا محمد بن بشر ثنا شعبة عن علي بن مدرّك عن أبي زرعة بن عمرو بن جرير عن خرشة ابن الحرّ عن أبي ذرّ عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ثلاثة لا يكلمهم الله يوم القيامة ولا ينظر إليهم ولا يزكيهم ولهم عذاب أليم. فقلت: من هم يا رسول الله؟ فقد خبوا وخسروا. قال: المسبل إزاره, والمنان عطاءه, والمنفق سلعته بالحلف الكاذب.

### 4. Hadis riwayat al-Nasā'ī

حدثنا محمد بن بشر عن مجمل قال: حدثنا شعبة عن علي بن مدرّك عن أبي زرعة بن عمرو بن جرير عن خرشة ابن الحرّ عن أبي ذرّ عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ثلاثة لا يكلمهم الله يوم القيامة ولا ينظر إليهم ولا يزكيهم ولهم عذاب أليم. فقرأها رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث مراراً. قال أبو ذرّ: المسبل إزاره, والمنفق سلعته بالحلف الكاذب, والمنان عطاءه.

## Skema Hadits



## Biografi Perawi Hadis

## 1. Abū Dhar

Abu Dhar al-Ghifārī adalah sahabat Rasulullah. Tentang namanya para ulama berselisih pendapat, yang terkenal adalah Jundub bin Junadah bin Sufyān bin Ubaid bin al-Waqī‘ah bin Haram bin Ghifār.<sup>12</sup> Ada juga yang mengatakan Jundub bin Junadah bin Qais bin ‘Amr bin Mulail bin Su’air bin Haram bin Ghifār bin Mulail bin

<sup>12</sup> Shihāb al-Dīn Aḥmad ‘Ali bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1995), juz 10, 101.

Damrah ibn Bakar bin ‘Abd Manah bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar. Ibunya bernama Ramlah binti al-Waqī‘ah bani Ghifār.<sup>13</sup> Ia wafat pada tahun 32 H.<sup>14</sup>

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah dari Nabi saw., dan Mu‘āwiyah bin Abi Sufyān. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah Kharasyah bin al-Hurr, al-Ahnaf ibn Qais, ‘Aṭa bin Yāsir, dan lainnya.<sup>15</sup>

## 2. Kharasyah bin al-Hur

Namanya adalah Kharasyah bin al Hur al-Fazari, saudara Salamah binti al Hurr al-Sahabiyah. Ia seorang yatim piatu pada masa ‘Umar bin Khaṭṭāb,<sup>16</sup> ada juga yang mengatakan ia adalah Ibn al Hurr bn Qais bin Husain bin Huzairah bin Badr al-Fazari.<sup>17</sup> Wafat di Kuffah pada tahun 74 H.<sup>18</sup>

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, Abū Dhar al-Ghifārī, dan yang lainnya. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah Abū Zur‘ahbin ‘Amr bin Jarīr, Abū Kathir, dan yang lainnya.<sup>19</sup>

Pendapat para ulama kritikus hadis: Menurut al-‘Ijli: *Thiqah min Kibār al-Tābi‘īn*.<sup>20</sup>

## 3. Abū Zur‘ah bin ‘Amr bin Jarīr

Namanya adalah Abu Zur‘ah bin ‘Amr bin Jarīr bin ‘Abdullāh al-Bajali al-Kūfī, ada yang mengatakan namanya adalah Harim

---

<sup>13</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl Fī Asmā al-Rijāl* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992), Jil.33,294.

<sup>14</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 10, 102. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jil.33, 298.

<sup>15</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 10, 101. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 33, 295-296.

<sup>16</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 2, 554.

<sup>17</sup> Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil.8, 237.

<sup>18</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 2, 554. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil.8, 238.

<sup>19</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 2, 554. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil.8, 238.

<sup>20</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 2, 554. Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb Tahdhīb*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 155. Abī Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān Aḥmad al-Tahmīmī, *al-Thiqāt* (India: Dāirat al-Ma‘ārif a-Uthmāniyah, 1979), jil.4, 212.

‘Abdullāh, ‘Abd al-Rahmān, ‘Amr, dan Jarīr. Ia melihat ‘Ali bin AbīṬālib.<sup>21</sup>

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Kharasah bin al-Hur, ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Aṣ, dan lainnya. Murid-muridnya adalah pamannya yang bernama Ibrahim bin Jarir bin ‘Abdullāh al-Bajali, ‘Ali bin Mudrak, danyang lainnya.<sup>22</sup>

Pendapat ulama kritikus hadis: Menurut ‘Uthmān bin Sa‘īd al-Dārimī dari Yahya bin Ma‘īn: *Thiqah*. Menurut ibn Khirasy: *Ṣadūq Thiqah*.<sup>23</sup> Khalifah bin Khiyat menyebutnya pada generasi ketiga dari *tābi‘īn* Ahli Madinah.<sup>24</sup>

#### 4. ‘Ali ibn Mudrak

Namanya adalah ‘Ali bin Mudrak al-Nakh‘i al-Wahbi, Abī Mudrak al-Kūfi.<sup>25</sup> Wafat pada tahun 120 H.<sup>26</sup>

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Ibrahim al-Nakh‘i, Hilal bin Yasaf, abu Zur‘ah bin ‘Amr bin Jarīr, danyang lainnya. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah Sulaimān al-A‘mash, Shu‘bah bin al-Hajjaj, dan yang lainnya.<sup>27</sup>

Pendapat ulama kritikus hadis: Menurut Ishāk bin Mansūr dari Yahya bin ma‘īn: *Thiqah*. Menurut ‘Abd al-Rahmān bin AbīḤātim saya bertanya kepada bapak saya tentangnya, maka bapak saya menjawab: *Ṣadūq Ṣāliḥ*., kemudian berkata lagi: *Thiqah*. Menurut al-‘Ijli: *Thiqah*.<sup>28</sup>

---

<sup>21</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 10, 112. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil.33, 323. Ibn Hiban, *al-Tsiqat*, jil. 5, h.513

<sup>22</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 10, 112-113. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 33, 323-324

<sup>23</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 10, 113. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 33, 324

<sup>24</sup> Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil.33, 324.

<sup>25</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 5,739. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 21, 126-127

<sup>26</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 5,740. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil.21, 128.

<sup>27</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 5,739. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil.21, 127.

<sup>28</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 5,740. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 21,127.

## 5. Shu‘bah

Namanya Shu‘bah bin al-Hajjāj bin al-Ward al-‘Itki al-Azdi, Abū Bistam al-Wasiti,<sup>29</sup> *maula* ‘Abdah bin al-Asgar, *maula* Yazid bin al-Muṭallab bin Abi Sufrah.<sup>30</sup> Lahir pada tahun 82 H., dan wafat pada tahun 160 H.<sup>31</sup>

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Sa‘īd bin Abi Sa‘īd al-Maqbari, ‘Ala bin ‘Abd al-Rahmān, ‘Ali bin Mudrak, dan yang lainnya. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah Adam bin Iyas, ‘Abd al-Rahmān bin Gazwan, Muḥammad bin Ja‘far Gundar, dan yang lainnya.<sup>32</sup>

Pendapat ulama kritikus hadis: Menurut al-Bukhārī: Ia mempunyai seribu hadis. Menurut AbūṬālib dari Aḥmad bin Ḥanbal: *Athbat*. Menurut Yahya bin Ma‘īn: *Imām al-Muttaqīn*. Menurut Muḥammad bin Sa‘ad: *Thiqah, ma‘mun, Thabtun*. Menurut al-‘Ijli: *Thiqah Thabt*.<sup>33</sup>

## 6. Hafs bin ‘Umar

Namanya adalah Hafs bin ‘Umar bin al-Harith bin Sakhbarah al-Azdi al-Namari, Abū ‘Umar al-Haudi al-Basari dari al-Namir bin Gaiman *maula* bani ‘Adi.<sup>34</sup> Wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 225 H.<sup>35</sup>

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Khalid bin ‘Abdullāh, Syu‘bah al-Hajjaj, al-Dahhak bin Yasar, dan yang lainnya. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah al-Bukhārī, Abū Dāūd, Ibrāhīm bin ‘Abdullāh bin al-Junaid, dan yang lainnya.<sup>36</sup>

Pendaapat para ulama kritikus hadis: Menurut AbūṬālib dari Aḥmad bin Ḥanbal: *Thabtun Thabtun Mutqinun*. Menurut Ya‘qūb bin

---

<sup>29</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 3, 628.

<sup>30</sup> Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 12, 479-480.

<sup>31</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 3, 633. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 12, 495.

<sup>32</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 3, 628-632. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 12, 480-489.

<sup>33</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 3, 639. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 12, 489-494.

<sup>34</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 2, 369-370. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 7, 26.

<sup>35</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 2, 370. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 7, 29.

<sup>36</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 2, 370. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 7, 27-28.

Shaibah: *min al-Mutathabitīn*. Menurut AbūḤātim: *Ṣadūq mutqīn*, dia adalah orang Arab yang fasih.<sup>37</sup>

7. Muḥammad bin Ja'far

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Ja'far al-Hudzali, *maula* Abū 'Abdullāh al-Basri, yang terkenal dengan nama Gundar.<sup>38</sup> Wafat pada bulan Dzul Qa'dah tahun 193 H.<sup>39</sup>

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Sufyān bin 'Uyainah, Shu'bah bin al-Hajjaj, dan yang lainnya. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah Abū Bakr 'Abdullāh bin Muḥammad bin Abī Shaibah, Muḥammad bin Basyar Bundar, Abū Mūsā bin al-Muthannā, dan yang lainnya.<sup>40</sup>

Pendapat para ulama kritikus hadis: Menurut AbūḤātim: *Ṣadūq*, dan di dalam hadis Shu'bah *Thiqah*.<sup>41</sup>

8. Muḥammad bin Bashār

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Bashār bin 'Uthmān bin Dāūd bin Kaisan al-'Abdi, Abū Dakr al-Bisri Bundar,<sup>42</sup> Wafat bulan Rajab tahun 252 H.<sup>43</sup>

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Muḥammad bin Ja'far Gundar, Muḥammad bin al-Harith, Muḥammadbin Khālid, dan yang lainnya. Murid-muridnya dalam periwayatan hadits adalah al-Jama'ah dan yang lainnya.<sup>44</sup>

---

<sup>37</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 2, 370. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 7, 29.

<sup>38</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 7, 87-88. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 25, 5.

<sup>39</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 7, 89. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 25, 9.

<sup>40</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 7, 88. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 25, 5-6.

<sup>41</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 7, 88-89. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 25, 8.

<sup>42</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 7, 63.

<sup>43</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 7, 65. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 24, 518.

<sup>44</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 7, 63-64. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 2, 511-514

Pendapat para ulama kritikus hadis: Menurut al-'Ijly: *Thiqah*. Menurut AbūḤātim: *Ṣadūq*. Menurut al-Nasā'ī: *Ṣālih la Ba'sa bih*.<sup>45</sup>

9. Muḥammad bin al-Muthannā

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin al Muthannā bin 'Ubaid bin Qais bin Dinār, Abū Mūsā al-Biṣrī al-Hāfid yang terkenal pada zamannya.<sup>46</sup> Wafat bulan rajab tahun 252 H.<sup>47</sup>

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Kathīr bin Hishām, Abū Sa'īd Muḥammad bin Asad, Muḥammad bin Ja'far Gundar, dan yang lainnya. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah al-Jama'ah dan yang lainnya.<sup>48</sup>

Pendapat para ulama kritikus hadis: menurut 'Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal dari Yahyā bin Ma'īn: *Thiqah*. Menurut AbūḤātim: *Ṣālih al-Ḥadith, Ṣadūq*. Menurut Abū Bakar al-Khatib: *Thiqah*. Menurut al-Nasā'ī: *La ba'sa bih*.<sup>49</sup>

10. Abū Bakar bin Abī Shaibah

Namanya adalah 'Abdullāh bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin Uthmān bin Khuwasti al-'Absiyū, *maula* Abū bakar bin Abī Shaibah al-Kūfī al-Ḥāfiz.<sup>50</sup> Saudara 'Uthmān bin Abī Shaibah dan Qāsim bin Abī Shaibah.<sup>51</sup> Wafat pada tahun 235 H.<sup>52</sup>

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Aḥmad bin Ishāq al-Hadrami, Ismā'īl bin 'Ayyas, Abī Usamah, dan yang lainnya. Murid-muridnyadalam periwayatan hadis adalah al-Bukhārī, Muslim, Abu Dāūd, Ibn Mājah dan yang lainnya.<sup>53</sup>

---

<sup>45</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 7, 65. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 24, 517.

<sup>46</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 7, 401. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 26, 359.

<sup>47</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 7, 402. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 26, 364.

<sup>48</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 7, 401. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 26, 359-362

<sup>49</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 7, 402. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 26, 363-364

<sup>50</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 4, 464.

<sup>51</sup> Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 16, 34-35.

<sup>52</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 14, 465. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 16, 41.

<sup>53</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 4, 464-465. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 16, 35-39.

Pendapat para ulama kritikus hadis: Menurut Aḥmad bin Ḥanbal: *Ṣadūq*. Menurut al-‘Ijliy, Abū Ḥātim, dan ibn Khirasy: *Thiqah*.<sup>54</sup>

## 11. Abū Dāūd

Namanya adalah Abu Dāūd Sulaimān bin al-Ash’ath bin Ishāq al-Sijistāni.<sup>55</sup> Beliau dinisbahkan pada kota kelahirannya Sijistān. ia dilahirkan dikota tersebut pada tahun 202 H. dan wafat pada tahun 275H. di Basrah.<sup>56</sup>

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Aḥmad bin Ḥanbal, ‘Abdullāh bin Maslamah, Musabin Ismā‘īl, dan lainnya. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah putranya Abdullāh, al-Nasā‘ī, al-Tirmidzī, dan yang lainnya.<sup>57</sup>

Ulama telah sepakat menetapkan beliau sebagai *ḥāfiẓ* yang sempurna, *Thiqah*, pemilik imu yang melimpah, *muhaddithīn* yang terpercaya, *wirā‘i* yang mempunyai pemahaman yang tajam, baik dalam bidang ilmu hadis maupun lainnya.<sup>58</sup>

## 12. Muslim

Nama lengkapnya adalah Abū al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushairi,<sup>59</sup> Ia dinisbahkan kepada al-Naisabūrī karena ia adalah putra kelahiran Naisabūr pada tahun 204 H. Ia juga dinisbahkan kepada nenek moyangnya Qushair bin Rabī‘ah bin Sa’sa’ah, suatu keluarga bangsawan besar. Waafat pada hari Ahad, bulan Rajab, tahun 261 H. dan dikebumikan pada hari Senin di Naisabūr.<sup>60</sup>

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Yahya bin Ma‘īn, Yahya bin Yahya al-Naisabūr, Yūsuf bin Ḥammād, dan yang lainnya. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis adalah al-

<sup>54</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 4, 465. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 16, 39.

<sup>55</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 10, 458. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 11, 355-356.

<sup>56</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 10, 459. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 11, 367.

<sup>57</sup> Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 11, 356-361.

<sup>58</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 10, 458-459. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 11, 363-367

<sup>59</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 8, 150. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 27, 499.

<sup>60</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 8, 150. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 27, 507.

Tarmidzī, Ibrāhīm bin AbīṬālib, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Ḥamzah.<sup>61</sup>

### 13. Ibn Mājah

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Yazīd al-Raba'i, *maula* Abū 'Abdullāh bin Mājah al-Qazwaini al-Ḥāfiẓ penulis kitab *al-Sunan*.<sup>62</sup> Ibn Mājah adalah nama nenek moyang yang berasal dari kota Qazwain.<sup>63</sup> Ia dilahirkan di Qazwain pada tahun 207 H., dan wafat pada hari Selasa bulan Ramadhan, tahun 273 H.<sup>64</sup> Ia belajar hadis di Khurasān, Irak, Hijaz, Mesir, Sham, dan Negara lainnya.<sup>65</sup>

### 14. Al-Nasā'ī

Namanya adalah Aḥmad bin Shu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinār, Abū 'Abd al-Rahmān al-Nasā'ī al-Qāḍī *al-Ḥāfiẓ*, penulis kitab *al-Sunan*.<sup>66</sup> Namanya dinisbahkan kepada kota tempat di mana ia dilahirkan. Ia dilahirkan pada tahun 215 H. di kota Nasā yang masih termasuk wilayah Khurasān. Ia memilih Mesir untuk dijadikan tempat mukimnya dalam menyiarkan hadis-hadis kepada masyarakat. Wafat pada hari Senin, 13 Safar, tahun 303 H. di al-Ramlah.<sup>67</sup>

## Kesimpulan Analisis *Sanad*

Seluruh riwayat hadis kualitasnya *thiqah* hanya Hafs bin 'Umar dan Muḥammad bin Basyar yang kualitasnya *ṣadūq*. Term riwayat yang digunakan Shu'bah bin al-Hajjāj sampai Abū Dhar adalah *'an* yang rentan akan *tadlīs*, namun tidak ada indikasi yang mengarah pada *tadlīs*. Sementara dari *Mukharrij* sampai Hafs bin 'Umar, dan Muḥammad bin Ja'far menggunakan Term *haddathana/akhbarana* yang merupakan term tertinggi dalam hierarki

---

<sup>61</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 8, 150. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 27, 499-505.

<sup>62</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 7, 498.

<sup>63</sup> Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 27, 41.

<sup>64</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 7, 499. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 27, 41.

<sup>65</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 7, 498. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 27, 40.

<sup>66</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 1, 67. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 1, 328.

<sup>67</sup> Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz 1, 69. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 1, 340.

periwatatan hadis. Tahun wafat mereka menunjukkan *mu'asarah* antara para periwayat dan guru-gurunya, hanya Abī Zur'ah yang tidak diketahui tahun wafatnya. Dengan demikian kualitas hadis ini adalah *ṣahīh*. Hadis ini hanya dituturkan oleh Abū Dhar. Setiap *mukharrij* redaksi yang dipakai hadis ini hampir sama, walaupun ada perbedaan lafal, atau pemutaran lafal, akan tetapi tidak merubah makna. Hal ini wajar terjadi, karena diperbolehkannya periwatatan *bi al-Ma'na*.

### Kritik *Matan* Hadis:

#### Pandangan Yūsuf al-Qarḍāwī tentang Hadis *Isbāl*

Ada sejumlah umat Islam yang menolak keras kepada mereka yang tidak memendekkan pakaiannya di atas mata kaki. Bahkan, mereka memandang hal itu sebagai syiar Islam dan kewajiban. Sehingga, ketika mereka melihat ulama atau da'i muslim yang tidak memendekkan pakaiannya sebagaimana yang mereka lakukan, maka mereka mengejeknya dan terkadang menuduhnya secara terang-terangan sebagai orang yang kurang dalam memahami dan mengamalkan agama.

Pandangan sejumlah umat Islam itu memang tidaklah tanpa adanya sebuah landasan yang mereka jadikan pijakan. Ada sejumlah hadis yang mereka jadikan sandaran dalam hal ini, yaitu sebagai berikut:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : الْمَنَّانُ الَّذِي لَا يُعْطِي شَيْئًا إِلَّا مِنْهُ  
وَالْمُنْفِقُ سَلْعَتُهُ بِالْحَلْفِ الْقَاجِرِ وَالْمُسْبِلُ إِزَارَهُ.<sup>68</sup>

Artinya: "Tiga kelompok yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat, orang yang kerjanya hanya mengungkit-ungkit dan tidak pernah memberi sesuatu, yang menjual dagangannya dengan mengucapkan sumpah palsu, dan orang yang memanjangkan pakaiannya".(HR. Muslim dari Abu Dzar).

Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ  
أَلِيمٌ قَالَ : فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. قَالَ أَبُو ذَرٍّ : خَابُوا  
وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنْفِقُ  
سَلْعَتُهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ.<sup>69</sup>

<sup>68</sup>Lihat: *Ṣahīh Muslim*, kitab "*al-Īmān*".

<sup>69</sup>Lihat: *Ṣahīh Muslim*, kitab "*al-Īmān*".

## Kritik Hadits : Studi Analisis Sanad dan Matan HADITS Isbal

Artinya: "Tiga kelompok yang tidak akan diajak berbicara, dilihat, dan disucikan oleh Allah pada hari Kiamat, dan bagi mereka siksa yang sangat pedih (Rasulullah mengulangi sabda itu sampai tiga kali, sehingga Abu Dzar berkomentar, 'Sungguh mereka itu orang-orang yang gagal dan merugi. Siapa mereka itu ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Orang yang memanjangkan pakaiannya, orang yang mengungkit-ungkit, dan orang yang menjual dagangannya dengan mengucapkan sumpah palsu.'" (HR. Muslim dari Abū Dhar).

Selain itu, dalam hadis yang lain Rasulullah Saw bersabda:

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْبِزَارِ فِي النَّارِ<sup>70</sup>

Artinya: "Pakaian yang berada di bawah mata kaki akan berada di neraka." (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

Hadis-hadis di atas secara umum berisi larangan bagi seseorang untuk memanjangkan pakaiannya sampai di bawah mata kaki, bahkan dalam beberapa hadis terakhir secara jelas adanya larangan tersebut. Maka, jika kita memahami hadis-hadis tersebut secara sepintas, memang kita akan berkesimpulan sama dengan pendapat sejumlah kaum Muslimin di atas. Namun jika kita mengkajinya lebih dalam, dengan melihat hadis-hadis lain yang berbicara tentang masalah yang sama, lalu menghimpunnya sesuai dengan tujuan tuntutan Islam menyangkut kebiasaan hidup sehari-hari, serta memperhatikan pemahaman-pemahaman yang dikemukakan oleh para ulama, maka niscaya akan memperoleh pemahaman yang komprehensif dari hadis-hadis tersebut dan tidak akan memiliki sikap ekstrim terhadap mereka yang tidak memendekkan pakaiannya (di atas mata kaki).

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tersebut, pertanyaan yang dapat dijadikan acuan adalah apa yang dimaksud dengan memanjangkan pakaian dalam hadis-hadis tersebut. Apakah mencakup setiap orang yang memanjangkan pakaiannya, meskipun hal itu merupakan kebiasaan di masyarakatnya, tanpa bermaksud menyombongkan diri. Sebagai contoh, dalam *Fatḥh al-Bārī* dijelaskan bahwa maksud dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasā'ī di atas adalah memang bahwa seseorang yang memanjangkan pakaiannya sampai melewati mata kaki, akan berada di neraka, sebagai sanksi atas perbuatannya.<sup>71</sup> Tetapi, mereka yang membaca beberapa hadis lain dalam masalah ini, akan mengetahui dengan jelas pendapat yang dikuatkan oleh Imam al-Nawawī dan Ibn Hajar bahwa

---

<sup>70</sup>Lihat: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kitāb "al-Libās", bāb "mā asfala min al-ka'baini fahuwa fi al-nār", Hadis no. 5787.

<sup>71</sup> Lihat: *Fatḥh al-Bārī*, Dār al-Fikr, vol. X, h. 257.

kemutlakan dalam hadis tersebut harus dipahami dalam konteks "kesombongan". Inilah yang akan diancam dengan sanksi yang keras.<sup>72</sup>

Adapun hadis-hadis lain yang dimaksud adalah sebagai berikut:

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . قَالَ أَبُو بَكْرٍ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ هَذَا أَحَدُ شِقْمِي إِزَارِي يَسْتَرْخِي إِلَّا أَنْ أْتَعَا هَذَا ذَلِكَ مِنْهُ . فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَنْ يَصْنَعُهُ خِيَلَاءَ .<sup>73</sup>

Artinya: "Barang siapa yang menjulurkan pakaiannya karena sombong, Allah tidak akan memandangnya pada hari Kiamat. Abu Bakar bertanya, 'Ya Rasulullah, salah satu bagian sarungku selalu menjulur ke bawah, kecuali aku harus selalu menariknya'. Nabi saw. menjawab 'Engkau tidak termasuk orang-orang yang melakukannya karena kesombongan.'" (HR. Bukhari).

خَسَفَتِ الشَّمْسُ وَنَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ يَجْرُ ثَوْبَهُ مُسْتَعْجِلًا حَتَّى أَتَى الْمَسْجِدَ وَثَابَ النَّاسُ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ فُجِّلِي عَنْهَا ثُمَّ أُقْبِلَ عَلَيْنَا . وَقَالَ : إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتُنَا مِنْ آيَاتِ اللَّهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهَا شَيْئًا فَصَلُّوا وَادْعُوا اللَّهَ حَتَّى يَكْشِفَهَا .<sup>74</sup>

Artinya: "Kami sedang bersama Nabi saw. ketika terjadi gerhana matahari. Beliau berdiri dan berjalan menuju masjid dengan tergesa-gesa sambil menyeret kainnya dan orang-orang sudah ber-kumpul. Lalu, Nabi shalat dua raka'at, dan matahari tampak kembali. Kemudian beliau menghadap ke arah kami dan berkata, 'Matahari dan bulan adalah ayat-ayat Allah. Kalau terjadi gerhana, maka shalatlah dan berdo'alah sehingga Allah menampakkannya kembali.'" (HR. Bukhari).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا .<sup>75</sup>

Artinya: "Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Kelak pada hari kiamat, Allah tidak akan melihat kepada orang yang menyeret pakaiannya karena kesombongan.'" (HR. Bukhari).

<sup>72</sup> Lihat: *Fath al-Bārī*, Dār al-Fikr, vol. X, h. 257.

<sup>73</sup> Lihat: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, bāb "Man Jarra Idhārahu min Ghairi Khuyalā", lihat juga: *Fath al-Bārī*, vol X, h. 254, hadits no. 5784.

<sup>74</sup> Lihat: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, bāb "Man Jarra Idhārahu min Ghairi Khuyalā", lihat juga: *Fath al-Bārī*, vol X, h. 254, hadits no. 5785.

<sup>75</sup> Lihat: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, bāb "Man Jarra Idhārahu min Ghairi Khuyalā", lihat juga: *Fath al-Bārī*, vol X, h. 254, hadits no. 5788.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَعَمٌ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ مَرَجَلٌ جُمَّتَهُ إِذْ خَسَفَ اللَّهُ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.<sup>76</sup>

Artinya: "Dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. (Abu Qasim) bersabda, 'Ketika seorang laki-laki berjalan dengan pakaian mewah yang membuatnya bangga sambil menguraikan rambutnya, lalu tiba-tiba bumi menelannya, maka dia terus-menerus berteriak ketakutan sampai hari kiamat.'" (HR. Bukhari).

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجْرُ إِزَارَهُ مَرَجَلٌ جُمَّتَهُ إِذْ خَسِفَ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.<sup>77</sup>

Artinya: "Ketika seorang laki-laki menyeret pakaiannya sambil menguraikan rambutnya, lalu tiba-tiba dia tertelan ke dalam bumi, maka dia terus-menerus berteriak ketakutan sampai hari kiamat." (HR. Bukhari dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah).

Kedua hadits terakhir di atas, juga diriwayatkan oleh Imam Muslim. Selain itu, Rasulullah saw. juga telah bersabda dalam hadits lain yang juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu Umar bahwasannya:

مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ لَا يُرِيدُ بِذَلِكَ إِلَّا الْمَخَلَّةَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.<sup>78</sup>

Artinya: "Barang siapa menyeret pakaiannya dengan maksud hanya untuk kesombongan, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari Kiamat." (HR. Muslim)

Dalam riwayat ini disebutkan masalah "kesombongan" sebagai satu-satunya alasan sehingga tidak ada kemungkinan penafsiran lain.

Imam al-Nawawī (w. 676 H.), yang dikenal sebagai ulama yang tidak suka mempermudah, bahkan –sebagaimana diketahui para peneliti– lebih cenderung memilih kepastian dan kehati-hatian, ketika menjelaskan hadis "orang yang memanjangkan pakaiannya", ia berkata:<sup>79</sup>

<sup>76</sup>Lihat: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, bāb "Man Jarra Idhārahu min Ghairi Khuyalā", lihat juga: *Fatḥ al-Bārī*, vol X, h. 254, hadits no. 5789.

<sup>77</sup>Lihat: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, bāb "Man Jarra Idhārahu min Ghairi Khuyalā", lihat juga: *Fatḥ al-Bārī*, vol X, h. 254, hadits no. 5784.

<sup>78</sup>Lihat: *Ṣaḥīḥ Muslim bi al-Sharḥ al-Nawawī*, bāb "Taḥrīm Jarr al-Thaub Khulayā", vol. IV, h. 759, Dār al-Sha'ab.

<sup>79</sup>Lihat: *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. I, h. 305.

*"Adapun yang dimaksud oleh sabda Nabi saw. "orang yang memanjangkan pakaiannya" adalah orang yang menjulurkan pakaian-nya dan menyeret ujungnya dengan kesombongan, sebagaimana dijelaskan dalam hadits lain, 'Allah tidak akan melihat kepada orang yang menarik pakaiannya karena kesombongan.'" Kalimat 'menarik karena kesombongan' membatasi keumuman kata 'orang yang memanjangkan pakaiannya' sehingga hanya merekalah yang mendapat ancaman. Buktinya, Nabi saw. telah memberikan keringanan kepada Abu Bakar dengan sabdanya, 'Engkau tidak termasuk mereka, karena dia melakukannya bukan karena kesombongan."*

Imam al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar (w. 852 H.) pun ketika mengomentari hadis riwayat Bukhārī di atas tentang ancaman kepada orang yang memanjangkan kainnya dan menarik pakaiannya, beliau berkata: *"Dalam hadis-hadis ini ditegaskan bahwa memanjangkan kain karena kesombongan termasuk dosa besar. Adapun kalau bukan karena kesombongan, berdasarkan pemahaman lahiriah hadits juga termasuk dilarang. Namun, karena adanya pembatasan dengan 'kesombongan' maka larangan yang bersifat umum dalam hadits tersebut mesti dipahami dalam konteks pembatasan tersebut. Oleh karena itu, memanjangkan dan meyeret pakaian sepanjang tidak disertai kesombongan, maka tidak diharamkan."*

Pendapat ini juga diperkuat bahwasannya ancaman yang disebut dalam hadis-hadis tersebut merupakan ancaman yang sangat keras, sampai-sampai *'orang yang memanjangkan pakaian'* termasuk salah satu dari tiga kelompok yang tidak akan diajak bicara, dilihat, dan disucikan oleh Allah pada hari Kiamat. Bagi mereka siksa yang sangat pedih. Bahkan, Nabi mengulang ancaman tersebut sebanyak tiga kali, sehingga Abū Dhar yang mendengarnya merasa ketakutan dan berkomentar: *Sungguh, mereka telah gagal dan merugi. Siapakah mereka, ya Rasulullah?* Semua ini menunjukkan bahwa perbuatan mereka termasuk dosa besar dan perbuatan yang dilarang. Hal ini tidak berlaku, kecuali pada hal-hal yang menyangkut "kebutuhan-kebutuhan mendasar" yang dijamin pelaksanaan dan penjagaannya oleh shari'at, yakni yang menyangkut urusan agama, jiwa, akal, kehormatan, keturunan dan harta. Inilah tujuan-tujuan pokok syariat Islam.

Memendekkan pakaian termasuk wilayah "estetika" (*taḥsīnāt*) yang berkaitan dengan *adab* (etika) dan kesempurnaan sehingga membuat hidup lebih indah, bercita rasa tinggi dan akhlak menjadi lebih mulia. Adapun memanjangkannya – yang tidak disertai tujuan yang jelek – maka termasuk hal-hal yang tidak disukai.

Yang menjadi perhatian agama, dalam hal ini, adalah niat dan motivasi *bathiniyah* yang berada dibalik perbuatan lahiriah. Hal yang sangat ditentang oleh agama adalah kesombongan, kebanggaan diri, keangkuhan, kepongahan, sikap merendahkan orang lain, dan penyakit-penyakit hati dan

## Kritik Hadits : Studi Analisis Sanad dan Matan HADITS Isbal

penyakit jiwa lainnya, sehingga tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya memiliki sifat-sifat tersebut, sekecil apapun.

Inilah makna yang ditunjukkan oleh beberapa hadis yang membatasi ancaman yang keras terhadap orang yang memanjangkan pakaian karena kesombongan.

Di samping itu, urusan model dan bentuk pakaian terkait dengan tradisi dan kebiasaan manusia, yang seringkali berbeda-beda sesuai perbedaan iklim antara panas dan dingin, antara yang kaya dan miskin, antara yang mampu dan yang tidak, jenis pekerjaan, tingkat kehidupan, dan berbagai pengaruh yang lain. Maka, dalam masalah-masalah seperti ini, shari'at meringankan orang dari berbagai beban, tidak ikut campur, kecuali dalam batas-batas tertentu agar tidak timbul sikap mewah dan berlebihan dalam penampilan lahiriah, atau sikap-sikap lain yang telah dijelaskan dengan rinci pada tempatnya.<sup>80</sup>

Oleh karena itu, Imam al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, pada bab "*al-Libās*" (pakaian), bab mengenai firman Allah swt.:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ (الأعراف : 32)

Artinya: "Katakanlah, siapa yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah diperuntukkan buat hamba-hamba-Nya." (Qs. al-A'raf : 32)

Nabi saw. bersabda:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَالْبَسُوا وَتَصَدَّقُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ.<sup>81</sup>

Artinya: "Makanlah, minumlah, berpakaianlah, dan bersedekahlah tanpa berlebihan dan sombong."

Ibnu 'Abbās berkata: "Makanlah sekehendakmu dan berpakaianlah sekehendakmu, selama kau menghindari dua hal, yaitu berlebihan dan kesombongan".<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Lihat: *al-Ḥalāl wa al-Ḥarām*, bāb "*al-Malbas wa al-Zīnah*".

<sup>81</sup> Imam al-Bukhari menyebutkannya secara *mu'allaq*. Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar di tempat lain menganggap hadis tersebut tidak tersambung. Al-Ṭayālīsī dan al-Ḥārith bin Abū Umāmah dalam *Musnad*-nya menilainya bersambung dari hadis 'Amr bin Shu'aib dari ayahnya dari kakeknya. Dalam riwayat al-Ṭayālīsī tidak ada kata-kata "... *fī ghairi*". Adapun dalam riwayat al-Ḥārith tidak ada ungkapan *wataṣaddaḡu* (dan bersedekahlah). Ibn Abī Dunyā menilainya bersambung dengan sempurna dalam kitab "*al-Shukr*", lihat *Fath al-Bārī*, vol. X, h. 253.

<sup>82</sup> Ibn Ḥajar berkata, "Ibn Shaibah dalam *Muṣannaf*-nya menilai hadis tersebut bersambung (*mauṣūl*).

Berdasarkan hal di atas, apa yang menjadi pendapat kebiasaan perlu dipertimbangkan sebagaimana dinyatakan al-Ḥāfiẓ al-‘Irāqī. Keluar dari kebiasaan terkadang menyebabkan orang lebih populer. Dan pakaian yang dimaksud untuk tujuan tercela dalam *shari‘at*.

Meskipun demikian, kalau orang memendekkannya dengan maksud mengikuti *sunnah* Nabi, menjauhi sikap sombong, meng-hindari perselisihan pendapat ulama, dan memilih kehati-hatian, maka Insya Allāh ia akan memperoleh pahala. Hanya saja, ia tidak boleh memaksa orang lain untuk melakukannya dan tidak boleh mencibir (mengolok-olok) orang yang tidak melakukannya. Dalam hal inilah, berlaku ucapan para ulama, "Setiap *mujtahid* memperoleh pahala, dan setiap orang tergantung niatnya".

### Penutup

Kualitas hadis ini adalah *ṣahīḥ*. Hadis ini hanya dituturkan oleh Abū Dhar. Setiap *mukharrij* redaksi yang dipakai hadis ini hampir sama, walaupun ada perbedaan lafal, atau pemutaran lafal, akan tetapi tidak merubah makna. Hal ini wajar terjadi, karena diperbolehkannya periwayatan *bi al-Ma‘na*.

Hukum *Isbāl* adalah haram bila motivasinya adalah kesombongan, sebaliknya *Isbāl* tidak dihukumi haram bila tidak disertai dengan kesombongan. Urusan model dan bentuk pakaian terkait dengan tradisi dan kebiasaan manusia, yang seringkali berbeda-beda sesuai perbedaan iklim antara panas dan dingin, antara yang kaya dan miskin, antara yang mampu dan yang tidak, jenis pekerjaan, tingkat kehidupan, dan berbagai pengaruh yang lain. Maka, dalam masalah-masalah seperti ini, *shari‘at* meringankan orang dari berbagai beban, tidak ikut campur, kecuali dalam batas-batas tertentu agar tidak timbul sikap mewah dan berlebihan dalam penampilan lahiriah, atau sikap-sikap lain yang telah dijelaskan dengan rinci pada tempatnya

**Daftar Pustaka**

- Abū Dāūd, Sulaimān bin al-Ash'ath bin Ishāq bin Bashīr bin Shidād bin 'Amr al-Azdi al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāūd* (Maktabah Shāmilah, 2.11).
- al-'Asqalānī, Shihāb al-Dīn Aḥmad 'Ali bin Ḥajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1995).
- , *Taqrīb Tahdhīb* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1995).
- , *Fath al-Bārī* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1995).
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughirah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Maktabah Shāmilah, 2.11).
- Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf, *Tahdhīb al-Kamāl Fī Asmā al-Rijāl* (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1992).
- Muslim bin al-Ḥajjāj Abū Ḥasan al-Qusairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Maktabah Shāmilah, 2.11).
- Al-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi al-Sharḥ al-Nawawī* (T.tp.:Dār al-Sha'ab, t.th.).
- al-Nasā'ī, Abū Abd al-Rahmān bin Shu'aib bin Yaḥyā bin 'Ali al-Khurasānī, *Sunan al-Nasā'ī* (Maktabah Shāmilah, 2.11).
- al-Tahmīmī, Abī Ḥātīm Muḥammad bin Ḥibān Aḥmad, *al-Thiqāt* (India: Dāirat al-Ma'ārif a-Usthmānīyah, 1979).
- Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth*, (Leiden: Brill, 1936).